



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjurnal.com/index.php/carong>

eISSN 3089-2082 & pISSN 3089-3674

Vol. 1, No. 3, Maret 2025

Hal. 372-378

doi.org/10.62710/w6d78d83

Menganalisis Ketimpangan Sosial dan Gender dalam Cerpen Maria Karya Aa Navis Melalui Teori Gayatri Spivak

Rosi Anita Sihombing^{1*}, Reynaldi Hutapea², Yaszmin Putri Affandi³

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespodensi: rosianitasihombing@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 17-03-2025

Disetujui 18-03-2025

Diterbitkan 19-03-2025

ABSTRACT

This study aims to examine the representation of the struggle of the main female character, Maria, in facing gender inequality through literary works. A descriptive approach and qualitative methods are used to analyze data in the form of words and sentences in short stories that raise the theme of feminism. The results of the study show that Maria is depicted as a strong woman who tries to prove that women can be independent without relying on men. Although her appearance is not striking, Maria has an attractive personality, mature thinking, firm principles, courage, and loyalty to her friends. Maria opposes the view that considers women as weak creatures and dares to fight against male dominance. In addition, she is depicted as a wife who is loyal to her husband.

Keywords: Women's struggle, gender inequality, feminism.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi perjuangan tokoh perempuan utama, Maria, dalam menghadapi ketidaksetaraan gender melalui karya sastra. Pendekatan deskriptif dan metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data berupa kata dan kalimat dalam cerpen yang mengangkat tema feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maria digambarkan sebagai sosok perempuan kuat yang berusaha membuktikan bahwa wanita mampu mandiri tanpa bergantung pada laki-laki. Meskipun penampilannya tidak mencolok, Maria memiliki kepribadian menarik, pemikiran matang, prinsip teguh, keberanian, dan kesetiaan terhadap teman-temannya. Maria menentang pandangan yang menganggap perempuan sebagai makhluk lemah dan berani melawan dominasi laki-laki. Selain itu, ia digambarkan sebagai istri setia kepada suaminya.

Kata-kata kunci: Perjuangan perempuan, ketidaksetaraan gender, feminisme.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Anita Sihombing, R., Hutapea, R. ., & Putri Affandi, Y. . (2025). Menganalisis Ketimpangan Sosial dan Gender dalam Cerpen Maria Karya Aa Navis Melalui Teori Gayatri Spivak. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(3), 372-378. <https://doi.org/10.62710/w6d78d83>

PENDAHULUAN

Cerpen "Maria" Karya AA Navis merupakan salah satu cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen "Jodoh" terbit pada tahun 1999. Cerpen ini merupakan salah satu karya sastra yang memperlihatkan pergulatan internal dan eksternal seorang perempuan dalam menghadapi realitas sosial yang penuh dengan ketidakadilan dan penindasan. Melalui cerita ini, Aa Navis menggambarkan perjuangan seorang perempuan "Maria" yang terjebak dalam pusaran konflik batin dan sosial akibat penindasan gender yang terjadi dalam masyarakat patriarkal. Cerpen ini menghadirkan gambaran tentang bagaimana ketidaksetaraan sosial, yang berakar pada struktur patriarkal, dapat memengaruhi kehidupan individu, terutama perempuan. Dalam hal ini, Maria menjadi simbol dari perempuan yang terbelenggu oleh norma-norma sosial yang mengatur kehidupan mereka, tetapi juga berusaha untuk melawan dan menemukan identitas dirinya. Bila dikaji lebih jauh memang masih banyak ditemui deskriminasi yang memposisikan perempuan jauh dibawah kaum laki-laki, dan yang lebih parah tantangan besar bagi gerakan feminisme masih adanya pandangan dari sebagian kaum laki-laki yang menganggap perempuan sebagai objek permainan dan dilecehkan seperti pada cerpen Maria ini, bisa dilihat pada penggalan cerpen "Eh, Lama-lama si bapak bertingkah seperti om, pegang sini pegang sana setiap mereka berdua di mobil sedan".

Untuk memahami lebih dalam tentang realitas yang dihadapi oleh tokoh Maria, pendekatan teori sastra sangat diperlukan. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisis cerpen ini adalah teori postkolonial yang dikembangkan oleh Gayatri Spivak, seorang intelektual perempuan asal India yang memiliki pengaruh besar dalam studi-studi postkolonial dan gender. Spivak, melalui konsep-konsepnya yang khas seperti subaltern dan representasi, menggambarkan bagaimana perempuan, terutama dari negara-negara Dunia Ketiga, sering kali terpinggirkan dalam narasi-narasi yang lebih besar tentang sejarah, kekuasaan, dan identitas. Dalam pandangan Spivak, suara perempuan sering kali tidak terdengar atau bahkan terabaikan dalam masyarakat yang patriarkal dan kolonial.

Teori Spivak sangat relevan dalam menganalisis cerpen Maria, di mana tokoh utama yang merupakan seorang perempuan, menjadi representasi dari suara yang terpinggirkan, baik secara sosial maupun kultural. Cerita ini bisa dipahami sebagai gambaran dari ketidakmampuan Maria untuk menyuarakan kepentingan dan perasaannya secara terbuka karena berbagai pembatasan yang ada, baik dari struktur patriarkal maupun dari nilai-nilai budaya yang mengekang. Dalam perspektif Spivak, perempuan sering kali menjadi "subaltern," yaitu kelompok yang tidak hanya berada di bawah sistem hierarki sosial, tetapi juga tidak memiliki akses yang cukup untuk berbicara atau diakui dalam wacana dominan.

Spivak dalam karya terkenalnya yang berjudul *Can the Subaltern Speak?* menyatakan bahwa perempuan dari dunia ketiga, khususnya dalam konteks sosial dan budaya yang terbelenggu oleh patriarki, sering kali diposisikan sebagai objek dalam narasi sejarah, politik, dan budaya. Mereka tidak memiliki suara yang diakui dalam masyarakat. Dalam konteks cerpen Maria, Spivak's konsep tentang subaltern dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana Maria, sebagai tokoh perempuan dalam cerita ini, mengalami subordinasi dan ketidakberdayaan yang disebabkan oleh ketidakadilan gender yang sistemik. Meskipun Maria memiliki pikiran dan perasaan yang kompleks, masyarakat dan lingkungan di sekitarnya tidak memberinya ruang untuk mengungkapkan dirinya secara bebas.

Melalui teori Spivak, analisis terhadap cerpen Maria tidak hanya akan memfokuskan pada kondisi sosial dan psikologis tokoh utama, tetapi juga bagaimana struktur sosial yang patriarkal memengaruhi pembentukan identitas dan suara perempuan dalam karya sastra ini. Spivak mengajukan pertanyaan penting mengenai bagaimana perempuan yang terperangkap dalam sistem sosial yang menindas dapat berjuang

untuk mendapatkan suara mereka, dan apakah mungkin bagi mereka untuk melampaui batasan-batasan tersebut untuk menemukan dan mengekspresikan identitas mereka.

Dengan menganalisis cerpen Maria melalui lensa teori Spivak, kita akan dapat menggali lebih dalam tentang representasi perempuan dalam sastra Indonesia, khususnya yang berada dalam konteks sosial yang patriarkal. Pendekatan ini akan membuka wawasan tentang bagaimana narasi-narasi dominan yang ada dalam masyarakat sering kali mengabaikan atau menindas pengalaman dan suara perempuan. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana sastra, sebagai cermin masyarakat, dapat menjadi medium untuk memproyeksikan dan merefleksikan perjuangan perempuan dalam melawan ketidakadilan dan dominasi patriarkal.

Secara keseluruhan, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika sosial yang dihadapi oleh perempuan dalam karya Maria dan bagaimana teori Spivak, dengan fokus pada konsep subaltern, dapat membantu mengungkap dimensi-dimensi tersembunyi dari cerita ini. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang lebih jelas tentang peran perempuan dalam konteks sosial yang lebih luas dan bagaimana mereka dapat berusaha untuk berbicara, meskipun sering kali terjebak dalam struktur kekuasaan yang mengekang kebebasan mereka.

LANDASAN TEORI

Analisis cerpen Maria karya Aa Navis dengan menggunakan teori Gayatri Spivak membutuhkan pemahaman mendalam mengenai teori poskolonialisme dan konsep-konsep yang dikemukakan oleh Spivak. Dalam hal ini, teori Spivak memberikan perspektif yang berguna untuk menganalisis ketidakadilan sosial, budaya, dan identitas yang terkonstruksi dalam teks sastra. Oleh karena itu, untuk menganalisis cerpen tersebut, kita perlu mengacu pada beberapa konsep utama dalam teori poskolonial yang dikembangkan oleh Gayatri Spivak, yaitu "Subaltern".

1. Teori Poskolonialisme dan Gayatri Spivak

Teori poskolonialisme merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang bertujuan untuk memahami dan mengkritisi dampak kolonialisme pada kebudayaan, politik, dan identitas masyarakat yang terjajah. Gayatri Spivak, sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam teori ini, mengembangkan konsep-konsep yang berfokus pada hubungan kekuasaan, suara subordinasi, serta pemberdayaan kelompok yang terpinggirkan. Salah satu konsep utama Spivak adalah subaltern, yang merujuk pada kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi. Subaltern tidak memiliki akses terhadap mekanisme kekuasaan dan sering kali tidak dapat menyuarakan pendapat atau pengalaman mereka di ruang publik.

2. Subaltern dan Pemberdayaan dalam Perspektif Spivak

Spivak menekankan bahwa suara subaltern sering kali diabaikan atau disalahartikan oleh sistem kekuasaan dominan. Dalam konteks cerpen Maria, subaltern dapat diidentifikasi sebagai karakter atau kelompok yang berada dalam posisi terpinggirkan—baik karena gender, kelas sosial, atau budaya. Teori ini mengundang pertanyaan mengenai bagaimana suara-suara mereka ditanggapi atau direpresentasikan dalam teks. Dalam cerpen Maria, protagonis yang mungkin diposisikan sebagai subaltern memiliki pengalaman hidup yang dipengaruhi oleh ketidaksetaraan sosial dan budaya yang dapat dieksplorasi lebih dalam melalui teori ini.

3. Representasi dan Hegemoni dalam Sastra

Spivak juga mengkritisi bagaimana kolonialisme dan kekuasaan global telah membentuk representasi individu dan kelompok dalam sastra. Representasi, dalam konteks teori Spivak, tidak hanya berkaitan dengan bagaimana karakter atau kelompok digambarkan dalam narasi, tetapi juga dengan bagaimana kebijakan dan ideologi tertentu mempengaruhi persepsi pembaca terhadap mereka. Dalam cerpen Maria, representasi tokoh perempuan yaitu Maria orang yang terpinggirkan dalam struktur sosial sangat penting untuk dianalisis, karena di sinilah posisi subaltern dapat dianalisis secara lebih mendalam. Apakah karakter-karakter ini diberi ruang untuk berbicara ataukah mereka hanya digambarkan dari perspektif dominan yang tidak memberi suara kepada mereka?

4. Keberdayaan dan Pemikiran Kritis dalam Perspektif Spivak

Spivak juga berbicara mengenai konsep keberdayaan dalam karya-karyanya, yang menunjukkan bahwa meskipun subaltern berada dalam posisi yang terpinggirkan, mereka tetap memiliki potensi untuk melawan dominasi dan mengekspresikan pengalaman mereka. Namun, keberdayaan ini sering kali terhambat oleh struktur kekuasaan yang ada. Dalam cerpen Maria, perlu dianalisis bagaimana karakter utama, Maria, berusaha mengatasi hambatan-hambatan ini, baik melalui tindakan individu maupun dalam konteks hubungan sosial dan budaya yang lebih luas. Selain itu, analisis ini juga harus mempertimbangkan sejauh mana Spivak mengingatkan kita bahwa subaltern tidak selalu dapat "berbicara" dalam cara yang dapat dipahami oleh sistem dominan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait dengan topik yang diteliti melalui analisis berbagai literatur yang relevan. Sumber data utama yang dijadikan acuan dalam penelitian ini mencakup buku, jurnal, artikel, dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yaitu penerapan teori feminisme dalam analisis karya sastra. Fokus utama penelitian ini adalah pemahaman yang mendalam terhadap teks dan konteks sosial budaya, daripada sekadar pengukuran kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan untuk menggali fenomena sosial dan budaya, seperti representasi perempuan dalam karya sastra.

Teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Penulis melakukan interpretasi terhadap teks berdasarkan teori feminisme yang dikembangkan oleh Gayatri Spivak, yang menggunakan pendekatan postkolonial untuk mengkaji bagaimana perempuan sering terpinggirkan dalam narasi dominan. Analisis ini mencakup penjabaran berbagai elemen dalam teks sastra, seperti judul cerpen, interaksi antar karakter, tema yang diangkat, serta hubungan antara tokoh dan tema tersebut. Penelitian ini juga menggali keterkaitan antara posisi perempuan dalam cerita dengan struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, yaitu dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber yang relevan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai topik yang diteliti. Dengan teknik ini, penulis dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai peran perempuan dalam karya sastra dan cara-cara di mana mereka sering diabaikan atau ditekan oleh struktur sosial yang lebih besar.

HASIL PEMBAHASAN

Cerpen Maria mengisahkan kehidupan seorang perempuan bernama Maria yang hidup dalam masyarakat yang keras dan penuh norma-norma yang menekan, terutama terhadap perempuan. Di dalam cerpen ini, Maria adalah gambaran dari seorang perempuan yang terperangkap dalam sistem sosial patriarkal, yang membatasi kebebasannya untuk menentukan nasib dan mengungkapkan keinginan-keinginan pribadinya. Maria lahir dalam keluarga yang miskin dan terikat pada tradisi sosial yang sangat ketat. Dalam situasi tersebut, Maria tidak memiliki banyak pilihan dalam menjalani hidupnya. Pilihan hidupnya sangat dibatasi oleh peran sosial yang sudah ditentukan untuk perempuan, dan ia merasa terperangkap dalam lingkaran kehidupan yang tidak memberinya banyak ruang untuk berkembang. Ia ingin keluar dari kesulitan hidup yang dihadapinya, tetapi keadaan sosial dan budaya yang ada membuatnya sulit untuk mengungkapkan keinginan tersebut.

Konflik internal yang dialami Maria menjadi pusat cerita ini. Ia ingin memiliki kebebasan untuk memilih jalannya sendiri, tetapi pada saat yang sama, ia tidak memiliki ruang untuk berbicara tentang penderitaannya. Ini menggambarkan situasi di mana suara perempuan, terutama yang terpinggirkan, sering kali tidak didengar dalam masyarakat yang lebih besar. Dengan menganalisis Cerpen ini menggunakan teori Gayatri Spivak kita dapat melihat dan memahami:

1. Maria sebagai Subaltern

Teori subaltern yang diperkenalkan oleh Gayatri Spivak mengacu pada kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat, yang tidak memiliki suara atau akses untuk berbicara dalam narasi dominan. Spivak menjelaskan bahwa subaltern, seperti perempuan, orang miskin, atau kelompok etnis minoritas, sering kali tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan suara mereka atau berpartisipasi dalam wacana sosial yang lebih luas.

Dalam cerpen Maria, Maria adalah contoh nyata dari seorang subaltern. Sebagai perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarkal dan miskin, ia sering kali dipandang sebagai entitas yang tidak penting. Keinginan dan pendapatnya tidak dihargai oleh masyarakat. Sebagai contoh, Maria sering kali merasa bahwa ia tidak memiliki kebebasan untuk memilih atau mengubah jalan hidupnya. Semua keputusan besar dalam hidupnya—terutama yang berkaitan dengan masa depannya, pekerjaannya, dan bahkan hubungan pribadi—dalam banyak hal ditentukan oleh orang lain atau oleh norma-norma yang berlaku. Sebagai seorang subaltern, Maria tidak mampu mengakses ruang-ruang yang memungkinkan dirinya untuk mengubah nasib. Dalam pandangan masyarakat, suara perempuan seperti Maria sering kali dianggap tidak berarti. Dengan kata lain, Maria tidak hanya terpinggirkan dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam kemampuan untuk berbicara tentang penderitaannya, karena norma sosial dan budaya yang membatasi peran dan suara perempuan.

Dapat dilihat dalam kutipan cerpen "Setidak-tidaknya dari buah pembicaraannya bahwa dia suka melakukan apa saja yang jadi larangan dan pantangan kalau dilakukan perempuan atau dia tidak hendak mengerjakan apa pun pekerjaan yang dianggap sebagai tugas perempuan" dari kutipan ini dapat kita lihat bahwa Maria merupakan seorang gadis yang dikekang atau sering dilarang untuk melakukan sesuatu tetapi dia tetap ingin melakukannya. Selanjutnya, dapat dilihat juga pada kutipan "Aku temui dia begitu murung. Waktu duduk berhadapan dengan aku, dia lebih banyak diam. Duduknya bertopang dagu dan pandangan matanya seperti menembus seluruh benda di hadapannya" Dalam kutipan ini dapat dilihat bahwa Maria seringkali di pinggirkan dan hal itu di ekspresikan melalui tindakannya dan raut wajahnya.

2. Ketidakmampuan Subaltern untuk Berbicara

Spivak dalam tulisannya yang terkenal, *Can the Subaltern Speak?* mengajukan pertanyaan apakah kelompok subaltern, terutama perempuan, dapat berbicara dalam dunia yang dikuasai oleh dominasi budaya, politik, dan ekonomi. Dalam hal ini, Spivak menyoroti bahwa meskipun ada niat untuk berbicara, kelompok subaltern sering kali tidak memiliki ruang untuk mengungkapkan dirinya, atau bahkan tidak mampu berbicara karena struktur kekuasaan yang menindas mereka.

Di dalam cerpen *Maria*, kita dapat melihat betapa sulitnya bagi Maria untuk berbicara tentang realitas hidupnya. Ketika Maria mencoba untuk menyuarakan keinginan dan perasaan pribadinya, ia sering kali dipandang sebelah mata atau bahkan disuruh untuk mengabaikan keinginan tersebut demi memenuhi kewajiban sosial atau keluarga. Ini adalah gambaran nyata dari ketidakmampuan subaltern untuk berbicara, yang diungkapkan Spivak dalam teorinya. Maria berusaha untuk berbicara, namun ia merasa tidak didengar. Ia ingin mencari kebebasan, namun kebebasan itu selalu tampak jauh dari jangkauannya, terhalang oleh sistem yang lebih besar. Ia terkekang oleh tekanan keluarga, budaya, dan masyarakat, yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak memungkinkan mereka untuk berbicara atau menentukan nasib mereka sendiri.

Dapat dilihat dalam kutipan cerpen "Aku ingin rumah bersih, halaman bersih. Apa salahnya kalau aku mengerjakannya? Begitu pun pekerjaan dapur. Tapi jangan anggap itu pekerjaan khusus perempuan," katanya bila kami terlibat dalam pembicaraan perbedaan fungsi laki-laki dengan perempuan di dalam dan di luar rumah tangga.

"Perbedaan antara laki-laki dengan perempuan hanyalah biologis. Tapi tidak dalam fungsi sosial," katanya menguatkan pendiriannya" dalam kutipan-kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Maria selalu menyuarakan perasaan pribadinya yang kadang dipandang sebelah mata oleh keluarga bahkan orang sekitarnya.

3. Penggambaran Masyarakat Patriarkal

Salah satu aspek penting dalam cerpen *Maria* adalah bagaimana cerita ini menggambarkan struktur masyarakat yang patriarkal. Masyarakat dalam cerpen ini memandang perempuan sebagai warga kelas dua yang tidak layak untuk memiliki suara atau hak untuk memilih. Sejak kecil, Maria sudah diprogram untuk menerima peran tradisional sebagai seorang perempuan yang tunduk pada keputusan keluarga dan norma sosial yang ada. Dengan demikian, Maria terperangkap dalam suatu sistem di mana suara perempuan dianggap tidak penting dan keberadaan mereka terbatas pada peran domestik atau peran yang sudah ditentukan oleh masyarakat.

Patriarki dalam cerpen ini berfungsi sebagai struktur sosial yang menindas, dan Maria adalah korban dari sistem tersebut. Meskipun ia memiliki potensi dan keinginan untuk keluar dari peran tradisional yang ditetapkan untuknya, ia tidak memiliki kekuatan atau ruang untuk melawan. Ketidaksetaraan gender yang ada menciptakan ketimpangan besar dalam kehidupan Maria, di mana suara perempuan sering kali tidak dianggap penting dalam membuat keputusan besar dalam hidup.

Dapat dilihat dalam kutipan cerpen "Maria menyesali anggapan umum laki-laki tentang pegawai perempuan yang patuh boleh digoda dan digagahi oleh atasannya. "Mengapa setiap atasan mesti memperlihatkan keperkasaannya? Padahal mereka toh sama jadi orang gaji negara? Mengapa laki-laki tidak memandang pegawai perempuan itu sama dengan laki-laki secara sosial? Kalau saling jatuh cinta, itu normal. Tapi, jika ingin menggagahi atau menyalurkan birahi, sungguh tidak beradab," komentar Maria dengan perasaan getir", dalam kutipan ini dapat kita simak bahwa sering kali laki-laki harus dianggap sebagai tuan atau raja dan perempuan itu sebagai bawahan, hal ini sangat menunjukkan ke patriarkian.

4. Pemaknaan Perjuangan dan Pembebasan

Dalam kerangka teori Spivak, meskipun subaltern sering kali terperangkap dalam sistem kekuasaan yang menindas, ada potensi untuk pembebasan, meskipun sangat sulit dicapai. Dalam cerpen ini, meskipun Maria berjuang untuk mencari kebebasan, ia tetap terjebak dalam ketidakmampuan untuk berbicara tentang penderitaannya. Pembebasan bagi Maria bukanlah sebuah kenyataan yang mudah dijangkau, melainkan sebuah perjuangan yang memerlukan waktu dan pengorbanan besar.

Namun, ada simbolisme dalam cara Maria mencoba untuk melepaskan diri dari tekanan sosial. Meskipun ia tidak dapat sepenuhnya membebaskan dirinya dari struktur yang menindas, ada momen-momen di mana ia tampak berusaha untuk menemukan jalan keluar dari ketidakberdayaannya. Meskipun akhirnya Maria mungkin tidak mampu merealisasikan kebebasannya, perjuangannya tetap menjadi simbol dari harapan bahwa subaltern memiliki potensi untuk berbicara, bahkan dalam kondisi yang sangat sulit sekalipun.

Dapat dilihat pada kutipan cerpen "Maria terpancing jadi panas. Dia berapi-api lagi. Katanya, "Laki-laki selalu berkata begitu. Semua kesalahan pada perempuan. Perempuan lah yang menghancurkan dunia. Perempuan lah yang menyebabkan laki-laki korupsi, menyeleweng, mengingkari sumpah. Semua laki-laki bilang, bahwa perempuan sama jahatnya dengan judi, mabok, madan dan maling. Semua laki-laki bilang, termasuk kau, bahwa laki-laki itu bernaluri poligamis".

Dapat juga dilihat pada kutipan "Meskipun beragam undang-undang telah menetapkan kesetaraan laki-laki dengan perempuan, banyak peraturan pelaksanaannya yang tetap meletakkan posisi perempuan sebagai bagian dari laki-laki, bukan mitranya. Itulah kebudayaan. "Hentikan khotbahmu," katanya lebih berapi-api, dalam kedua kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Maria mencoba ingin melepaskan diri dari tekanan sosial dan ingin membela dirinya sebagai perempuan meskipun ia tidak sepenuhnya membebaskan dirinya dari struktur yang menindas.

Cerpen Maria meskipun tidak secara keseluruhan menampilkan retorika dualisme hitam putih tertindas dan penindas, tapi di dalamnya mengandung persoalan-persoalan yang masih terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan yang berhubungan dengan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk lemah, makhluk yang mudah digoda dan dilecehkan. Protes Maria pada kesewenang-wenang Tajik bosnya yang suka melecehkan pegawai perempuan bawahannya dapat dilihat pada kutipan "'Eee, di waktu perjalanan pulang, dia merangkul dan mencoba mencium aku. Dia pikir aku takkan berteriak karena malu diketahui sopir. Aku memang tidak berteriak. Tapi mencakar mukanya dengan kukuku yang panjang. Rasain lu, kataku dalam hati ketika dia kesakitan tapi tidak berani mengadu. Malu juga dia kalau diketahui sopir. Dia melepaskan aku. Besoknya ketika ketemu di kantor, dia tidak berubah sikap padaku. Yang mengagetkan aku ialah kata-katanya, "Kalau semua pegawai perempuan jadi kucing seperti kamu, semua kantor akan aman.' Itu artinya macam-macam, 'kan?" ceritanya.

Hal ini mencakup contoh retorika dualisme hitam putih antar penindas dan tertindas yang mengandung pembicaraan tentang perempuan dan patriarki serta maskulin dan feminisme.

KESIMPULAN

Cerpen Maria menggambarkan perjuangan seorang perempuan yang terperangkap dalam sistem patriarkal yang membatasi kebebasannya. Melalui teori subaltern Gayatri Spivak, Maria dapat dianggap sebagai subaltern, yaitu perempuan yang terpinggirkan dan tidak memiliki suara dalam masyarakat yang

mendominasi. Dalam cerita ini, Maria berusaha mencari kebebasan dan menentukan nasibnya, namun terhambat oleh norma sosial yang menindas perempuan. Meskipun ia berjuang untuk mengungkapkan keinginan dan perasaannya, masyarakat sekitar seringkali meremehkan suara dan pilihannya. Cerpen ini mengangkat isu ketidaksetaraan gender dan patriarki yang masih relevan hingga kini, dimana perempuan seringkali dianggap sebagai makhluk yang lemah dan terpinggirkan. Meskipun Maria tidak sepenuhnya berhasil membebaskan dirinya dari penindasan tersebut, perjuangannya tetap menjadi simbol harapan dan usaha untuk melawan ketidakadilan sosial yang ada. Dengan demikian, cerpen ini menyoroti pentingnya kesetaraan dan kebebasan bagi perempuan dalam menghadapi struktur sosial yang menindas.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, 2018. MENYIBAK CITRA PEREMPUAN DALAM CERPEN “MARIA” (Sebuah Kajian Sastra Feminisme). Universitas Diponegoro. Vol 25, no 2.
- Dzaratul, dkk 2024. REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN DALAM CERPEN MARIA KARYA A.A NAVIS. Vol 2 no 1.
- Arisni, dkk, 2020. SUBALTERN IN AROK DEDES NOVEL WRITEN BY PRAMOEDYA ANANTA TOER: POST COLONIAL STUDY OF GAYATRI SPIVAK. Vol 13, no 1
- Yunairi, D. (2020). Konsep feminisme Gayatri Chakravorty Spivak dan upaya membangun keluarga unggul (kajian feminisme modern). Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 11(1), 103-113.
- Andriyanto, O. D., Hardika, M., Tjahjono, T., & Supratno, H. (2021). Subaltern Pada Novel Jemini Karya Suparto Brata (Perspektif Gayatri Spivak). Lokabasa, 12(1), 91-100.